

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Sebelum seorang guru melakukan penilaian hasil belajar, seharusnya guru tersebut mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan hasil belajar. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, karena seringkali seseorang yang tidak memahaminya hanya tau hasil belajar dalam makna sempit yaitu "nilai". Maka berikut akan diulas beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli sebagai tambahan referensi pengetahuan.

Hasil Belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil "*product*" menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan

berubahnya input secara fungsional.<sup>1</sup>Selanjutnya Purwanto juga menambahkan bahwa hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished goods*).<sup>2</sup>

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan hasil belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Nasution yang dikutip dalam Supardi “keberhasilan belajar adalah sesuatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam individu yang belajar.”<sup>3</sup>

Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas

---

<sup>1</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal.45

<sup>2</sup> Purwanto, *ibid*, hal. 44

<sup>3</sup> Supardi, *Penilaian Autentik, Pembelajaran Apektif, Kognitif, dan Psikomotor*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), hal.2.

yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.<sup>4</sup>Tes hasil belajar bermaksud untuk mengukur sejauh mana para siswa telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut HM.Suparta dan Herry Noer Aly ” hasil belajar adalah perubahan dalam diri siswa yang termanifestasikan kedalam beberapa hal sebagaiberikut; a). Kebiasaan, b). keterampilan, c). Pengamatan, d). berfikir asosiatif, e). Berfikir rasional dan kritis, f). Sikap, g). inhibisi, h). apresiasi dan i). Tingkah laku afektif.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Purwanto bahwa hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang telah diajarkan.<sup>6</sup>

Lain halnya dengan Nana Saodih sukmadinata yang menyatakan bahwa hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapn potensial atau

---

<sup>4</sup>Slameto. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya).2008.

<sup>5</sup>HM.Suparta dan Herry Noer ally. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisisco, 2008), hal.44

<sup>6</sup> Purwanto, *ibid*, hal.45

kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis nyatakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha, pikiran, aktivitas dan pengalaman belajar yang termanifestasi dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu siswa yang diiringi dengan perubahan tingkah laku yang terukur baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

#### **b. Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar**

Pendidikan dengan segala tujuannya baik secara makro dan secara mikro tentunya memerlukan alat yang dapat mengukur dan mengawal ketercapainnya dalam tataran belajar dan pembelajarannya disekolah/Madrasah. Terkait dengan hal ini Purwanto menyatakan “ Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat actual. Hasil belajar merupakan realisasi

---

<sup>7</sup>Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016)cet.ke tujuh hal.102

tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.<sup>8</sup> Sehingga jelas bahwa hasil belajar dengan tujuan pendidikan itu berjalan berjalan sebanding, dimana satu dengan yang lainnya saling mengisi, saling keterkaitan. Namun demikian tetap saja bahwa yang menjadi sorotan adalah hasil belajar itu sendiri karena langsung dijadikan feedback atau refleksi berhasil atau tidaknya evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Purwanto menambahkan “ Hasil Belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk mencapai hasil belajar.”<sup>9</sup>

### **c. Domain Hasil Belajar**

Sebagaimana diuraikan dibagian awal bahwa belajar yang baik adalah belajar yang mempunyai output atau hasil belajar yang baik yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku diri siswa sebagai efek dari perlakuan dan pengalaman selama

---

<sup>8</sup> Purwanto, *Loc,cit*, hal.46-47.

<sup>9</sup>Purwanto, *op,cit*, hal.47.

berlangsungnya pembelajaran disekolah. Terkait hal ini Slameto menyatakan “Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku digambarkan dalam table berikut:<sup>10</sup>

<b>INPUT</b>	<b>PROSES</b>	<b>HASIL</b>
Siswa : 1.Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa : 1.Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah : 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

Sumber:Pustaka Pelajar. 2016

Dari tabel diatas dapat penulis uraikan bahwa hasil belajar adalah *product* / hasil nyata karena adanya perubahan perilaku sebagai akibat dari usaha-usaha pendidikan dan aktivitas pembelajarn yang diterapkan. Posisi siswa dalam hal ini menempati posisi bahan / *raw input* yang membawa tiga domain

---

<sup>10</sup>Purwanto, *ibid*, hal.48-49

potensi yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga dari tiga potensi tadilah siswa dapat diarahkan untuk mendapatkan hasil belajar atau dalam hal ini bahan jadi sesuai kriteria yang telah ditentukan.

## **2. Reward**

### *a. Pengertian Reward*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *reward* adalah pemberian, ganjaran (pemenang perlombaan, sayembara dan sebagainya)<sup>11</sup>Namun dalam konsep pendidikan, *reward* /Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak menjadi merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Metode reward merupakan salah satu prinsip yang penting pada teori-teori perilaku yang disebut dengan istilah reinforser.<sup>12</sup>Atau dengan kata lain, *reward*/Ganjaran adalah alat pendidikan preventif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator untuk belajar para peserta didik disekolah.

---

<sup>11</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1974), hal.769

<sup>12</sup> Ratna Williis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta:Erlangga,2006), hal. 20

*Reward* (ganjaran) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.<sup>13</sup>

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.<sup>14</sup> Sedangkan reward (ganjaran) menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan sebagai berikut, diantaranya adalah:

Menurut M. Ngalim Purwanto “reward (ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> H. Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran efektif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 11

<sup>14</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia) hlm. 485

<sup>15</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa reward (ganjaran) adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Peranan *reward* (ganjaran) dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya reward (ganjaran) biasanya dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, dan reward (ganjaran) juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan siswa. Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode reward (ganjaran). Maka dengan metode ini, seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu *reward* (ganjaran) yang menarik sebagai imbalan. Dengan demikian dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*

Maksud dari pendidik memberi *reward* (ganjaran) kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.<sup>17</sup>

#### b. Reward dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam juga mengenal metode reward (ganjaran), ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat Nya yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh seperti; sholat, puasa, membaca al-Qur'an dan perbuatan- perbuatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah ayat 261:<sup>18</sup>

مثل الذين ينفقون اموالهم في سبيل الله كمثل حبة انبئت سبع سنابل في كل  
سنبله مائة حبة والله يضاعف لمن يشاء والله واسع عليم

---

(Surabaya: Bina Ilmu, 1987),h.81

<sup>17</sup> M. Ngalim Purwanto, *op. cit*

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta:Qur'an, 2002), hlm. 45

*Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 261)*

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa metode *reward* (ganjaran) mendidik kita untuk berbudi luhur, maka diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam hidup dan kehidupan di dunia. Selanjutnya dari ayat tadi juga dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* (ganjaran) dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi, dengan adanya *reward* (ganjaran) itu siswa akan lebih giat belajar karena dengan adanya *reward* (ganjaran) itu siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik, untuk itulah pentingnya metode *reward* (ganjaran) di terapkan di sekolah.

Al-Ghazali dalam kitab *Tahdzib Al Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al Qalub* menyatakan, bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau

dengan pujian yang ditujukan kepadanya didepan orang yang ada di sekitarnya<sup>19</sup>. Dengan demikian Al Ghazali yang merupakan tokoh pendidikan Islam sangat menganjurkan penerapan reward dalam pendidikan dengan tujuan tiada lain untuk mendidik karakter anak sehingga anak menjadi baik dalam segala hal. Dengan memberinya hadiah atau reward didepan anak diharapkan juga menimbulkan efek yang baik bagi anak atau siswa yang melihat atau mereka yang ada disekitarnya.

## **2. Macam-macam *Reward* (Ganjaran)**

*Reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. *Reward* (ganjaran) yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* (ganjaran) dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

### **a. Pujian**

Pujian adalah satu bentuk reward (ganjaran) yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa

---

<sup>19</sup> Abdul Majid dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. 2013)

kata-kata yang bersifat sugesti. Misalnya: “Nah, lain kali akan lebih baik lagi.” “Kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda- pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

#### b. Penghormatan

*Reward* (ganjaran) yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula, sebagaimana diuraikan dalam penjelasan berikut; Pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum. Misalnya pada rangkaian upacara hari proklamasi kemerdekaan.

Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh oleh teman-teman sekelasnya.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini ialah reward (ganjaran) yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Reward (ganjaran) yang berupa pemberian barang ini disebut juga reward (ganjaran) materiil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* (ganjaran) yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang”nya. Oleh karena itu reward (ganjaran) atau tanda penghargaan ini disebut juga reward (ganjaran) simbolis.

*Reward* (ganjaran) simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat- sertifikat.<sup>20</sup>

Dari keempat macam *reward* (ganjaran) tersebut di atas, dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* (ganjaran) yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan *reward* (ganjaran) seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward* (ganjaran), seorang guru harus selalu ingat akan maksud *reward* (ganjaran) dari pemberian *reward* (ganjaran) itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil lebih baik dari pada biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward* (ganjaran).

Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana, jangan sampai *reward* (ganjaran) menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak

---

<sup>20</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* , (Surabaya: Usaha Nasional, 1973),hlm. 159

mendapat *reward* (ganjaran). Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud *reward* (ganjaran), serta macam-macam *reward* (ganjaran) yang baik diberikan kepada siswa, ternyata bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum memberikan *reward* (ganjaran) pada siswa yaitu:

- a. Untuk memberi *reward* (ganjaran) yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* (ganjaran) dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b. *Reward* (ganjaran) yang diberikan kepada seorang siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward* (ganjaran).
- c. Memberi *reward* (ganjaran) hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi *reward* (ganjaran) dan penghargaan akan menjadi hilang arti *reward* (ganjaran) itu sebagai alat pendidikan.

- d. Janganlah memberi *reward* (ganjaran) dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* (ganjaran) yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* (ganjaran) yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa siswa yang kurang pandai.
- e. Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward* (ganjaran), angan sampai *reward* (ganjaran) yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.<sup>21</sup> Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan terhadap *reward* (ganjaran) sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian menyetujui dan menganggap penting *reward* (ganjaran) itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati siswa. Sebaliknya ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward* (ganjaran). Mereka berpendapat bahwa *reward* (ganjaran) itu dapat

---

<sup>21</sup> M. Ngalim Purwanto, *op.cit*, hlm. 182

menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada siswa. Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik siswa supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau *reward* (ganjaran), tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya.

Sedangkan pendapat yang terakhir adalah terletak diantara keduanya, sebagai seorang pendidik hendaknya menginsafi bahwa yang dididik adalah siswa yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa yang masih kecil boleh dikatakan belum ada. Untuk itu, maka pujian dan *reward* (ganjaran) sangat diperlukan pula dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>M. Ngalim Purwanto, *op.cit*, hlm. 182

Setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas dapatlah disimpulkan, bahwa *reward* (ganjaran) juga sangat penting tapi ada juga dampak negatifnya, untuk itu seorang guru harus memberitahu kepada siswa bahwa berbuat baik bukan karena mengharap suatu pujian atau reward (ganjaran), maka seorang guru harus selalu ingat akan syarat-syarat reward (ganjaran) seperti yang diuraikan di atas.

*Reward* (ganjaran) adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* (Ganjaran) tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan *reward* (ganjaran) sebagai alat pendidikan tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dari pemberian reward (ganjaran) itu.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>M. Ngalim Purwanto, *loc.cit*, hlm. 182

## 2. Tujuan *Reward* (Ganjaran)

Mengenai masalah *reward* (ganjaran), perlu peneliti bahas tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran). Hal ini dimaksudkan, agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata-mata, namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah. Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran) adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* (ganjaran) itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* (ganjaran) itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa.

Sehingga, maksud dari *reward* (ganjaran) itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi dengan hasil yang dicapai siswa, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa. Seperti halnya telah disinggung di atas, bahwa *reward* (ganjaran)

disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* (ganjaran) juga dapat menjadi pendorong atau menstimulasi bagi siswa untuk belajar lebih giat lagi sehingga hasil belajar mereka cenderung lebih baik.

### 3. Punishment

#### a. Pengertian *Punishment* (hukuman)

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan”.<sup>24</sup> *Punishment* (Hukuman) dalam proses pendidikan adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

*Punishment* (hukuman) kiranya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. Penekanan yang kasar hendaknya diberikan disini kepada *punishment* (hukuman) karena perbuatan yang sangat bertentangan. Hukuman adalah pemberian

---

<sup>24</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia) hlm.400

stimulus yang tidak menyenangkan. Hukuman dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan kepada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Jika hukuman dalam pendidikan adalah memberikan suatu hukuman yang mendidik sesuai bobot kesalahan yang telah diperbuat anak didik.<sup>25</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto “*punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”<sup>26</sup>. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati *Punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi

---

<sup>25</sup><http://missdzaa.blogspot.com/2009/01/penerapan-hukuman-dan-ganjaran-dalam.html>, Diakses 10 Juni 2017

<sup>26</sup>M. Ngalim Purwanto, *loc.cit*, hlm. 182

kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.<sup>27</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi. *Punishment* (hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.

*Punishment* (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa

---

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan Uhbiyati, *op. cit.* hlm. 156

(meningkatkan motivasi belajar siswa). Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman. Dengan adanya punishment (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan. Dalam memberikan *punishment* (hukuman) guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang, *punishment* (hukuman) yang diberikan itu harus bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam. Punishment (hukuman) bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan perasaan penyesalan akan perbuatan yang telah dilakukannya. Di samping itu punishment (hukuman) juga mempunyai dampak sebagai berikut:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.
- b. Menyebabkan siswa menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- c. Dapat memperbaiki tingkah laku si pelanggar.
- d. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan

perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan punishment (hukuman) yang telah dideritanya.

- e. Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.<sup>28</sup>

Setelah mengetahui tentang akibat dari punishment (hukuman) sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan adanya punishment (hukuman) adalah agar siswa yang melakukan pelanggaran dapat memperbaiki perbuatannya dan tingkah lakunya yang tidak baik dan diharapkan untuk tidak mengulangi pelanggaran yang pernah dilakukan. Punishment (hukuman) merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya siswa. Siswa yang pernah mendapat punishment (hukuman) karena tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh punishment (hukuman) lagi. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari bahaya punishment

---

<sup>28</sup> M.Ngalim Purwanto. Op.cit. hal.189

(hukuman). Hal ini berarti bahwa ia didorong untuk selalu belajar.

#### b. Punishment Menurut Perspektif Islam

Metode *punishment* (hukuman) dalam Islam juga dianjurkan, karena dengan adanya *punishment* (hukuman) itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat *punishment* (hukuman), dalam agama Islam dikenal dengan dosa, berikut ayat yang menjelaskan tentang *punishment* (hukuman), yaitu QS. Al-Baqarah ayat 179.<sup>29</sup>

ولكم في القصاص حياة يا أولى الألباب لعلكم تتقون

Artinya: *Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah: 179)*

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya *punishment* (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia Pendidikan juga

---

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat* (Jakarta:Qur'an, 2002), hlm. 45

menerapkan punishment (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik. Punishment (hukuman) di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan untuk balas dendam. Al Ghazali berpendapat bahwa apabila seorang anak melakukan kesalahan, maka untuk pertama kali sebaiknya orangtua ataupun guru berpura-pura untuk tidak mengetahui, agar tidak membuka rahasianya. Apabila anak tersebut mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya maka hendaklah orang tua atau guru menegurnya di tempat yang rahasia (tidak didepan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Dan memberikan nasehat agar sekali-kali tidak boleh mengulangi kesalannya.<sup>30</sup> Selanjutnya Ibnu Khaldun enolak metode *al-syiddah wa al-ghizlah* (kekerasan dan kekasaran) dalam pendidikan. Beliau menyatakan hukuman keras berupa tindakan fisik didalam *ta'lim* itu berbahaya bagi *muta'alim*, terutama bagi *ashagir al walad* (anak-anak kecil) dengan alasan bahwa siapa yang

---

<sup>30</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2013) h.124

dididik dengan kekerasan maka ia akan selalu dipengaruhi kekerasan itu dan selama itu dia akan merasa sempit hati, kurang aktif bekerja, dan memiliki sifat pemalas, dan menyebabkan ia berdusta karena dan melakukan hal-hal buruk karena takut akan mendapatkan hukuman yang sudah ia rasakan sebelumnya.<sup>31</sup>

Supaya *punishment* (hukuman) bisa menjadi alat pendidikan, maka seorang guru sebelum memberikan *punishment* (hukuman) pada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* (hukuman) yang bersifat pedagogis sebagai berikut:

- a. Tiap-tiap *punishment* (hukuman) handaknya dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti *punishment* (hukuman) itu tidak boleh sewenang-wenang.
- b. *Punishment* (hukuman) itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
- c. *Punishment* (hukuman) tidak boleh bersifat ancaman atau

---

<sup>31</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz.2006) h.246

pembalasan dendam yang bersifat perorangan, sebagai berikut :

- 1) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah
- 2) Tiap-tiap *punishment* (hukuman) harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

d. Bagi terhukum (siswa), *punishment* (hukuman) itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.

e. Jangan melakukan *punishment* (hukuman) badan sebab pada akibatnya *punishment* (hukuman) badan itu dilarang oleh Negara. *Punishment* (hukuman) tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik/guru dan siswa

f. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* (hukuman) dan setelah siswa itu menginsafi kesalahannya. 32 Di samping persyaratan di atas, ada juga pendapat yang

---

<sup>32</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandnung: Remaja Rosdakarya.2013) h.124

mengemukakan tentang syarat-syarat yang diperhatikan dalam memberikan punishment (hukuman), yaitu:

g. Pemberian *punishment* (hukuman) harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan *punishment* (hukuman) kepada siswa, bukan karena kita ingin menyakiti hati siswa, bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam, dan sebagainya. Kita menghukum siswa demi kebaikan, demi kepentingan siswa, demi masa depan dari siswa. Oleh karena itu, sehabis punishment (hukuman) dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusnya hubungan cinta kasih sayang tersebut.

1) Pemberian punishment (hukuman) harus didasarkan kepada alasan “keharusan”. Artinya sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan. Seperti halnya di muka telah dijelaskan, bahwa punishment (hukuman) merupakan tindakan terakhir kita laksanakan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain tetapi tidak memberikan hasil. Dalam

hal ini kiranya patut diperingatkan bahwa kita hendaknya jangan terlalu terbiasa dengan punishment (hukuman). Kita tidak boleh terlalu murah dengan punishment (hukuman). Punishment (hukuman) kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan, dan harus kita berikan secara bijaksana.

- c. Pemberian punishment (hukuman) harus menimbulkan kesan pada hati siswa. Dengan adanya kesan itu, siswa akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut. Dan kesan itu akan selalu mendorong siswa kepada kesadaran dan keinsyafan. Tetapi sebaliknya, punishment (hukuman) tersebut tidak boleh menimbulkan kesan yang negatif pada siswa. Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada siswa, rasa rendah diri, dan sebagainya. Juga punishment (hukuman) tidak boleh berakibat siswa memutuskan hubungan ikatan batin dengan gurunya. Artinya sudah tidak mau menerima anjuran-anjuran, saran-saran yang diberikan oleh gurunya.
- d. Pemberian *punishment* (hukuman) harus menimbulkan

keinsyafan dan penyesalan pada siswa. Inilah yang merupakan hakekat dari tujuan pemberian punishment (hukuman). Dengan adanya punishment (hukuman) siswa harus merasa insyaf dan menyesali perbutannya yang salah itu. Dan dengan keinsyafan ini siswa berjanji di dalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi lagi.

- e. Pada akhirnya, pemberian punishment (hukuman) harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Setelah siswa selesai menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa ini dan itu terhadap siswa tersebut.<sup>33</sup> Dengan begitu guru dapat menunaikan tugas kembali dengan perasaan yang lega, yang bebas, dan penuh dengan gairah dan kegembiraan. Di samping itu, kepada siswa harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan bahwa siswa itu pun akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti

---

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto, *op. cit.* hlm. 191-192

teman-temannya yang lain.<sup>34</sup>

## 2. Macam-macam *Punishment* (hukuman)

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang macam-macam *punishment* (hukuman) yang diberikan, disini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:

- a. *Punishment* (hukuman) preventif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.<sup>35</sup>

Adapun pendapat lain mengenai pengertian *punishment* (hukuman) preventif adalah hukuman yang bersifat pencegahan. Tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan. Yang termasuk dalam *punishment* (hukuman) preventif adalah sebagai berikut:

---

<sup>34</sup>M. Ngalim Purwanto, *loc., cit*

<sup>35</sup>Ratna Willis Dahar.op.cit

1) Tata Tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya saja, tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah, tata tertib kehidupan keluarga, dan sebagainya.

2) Anjuran dan Perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu, anjuran untuk berhemat, dan sebagainya.

3) Larangan

Larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya larangan untuk bercakap-cakap di dalam kelas, larangan untuk berkawan dengan anak-anak malas.

#### 4) Paksaan

Paksaan ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan, agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat. Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.<sup>36</sup>

#### b. *Punishment* (hukuman) represif,

*Punishment* (hukuman) represif yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

---

<sup>36</sup>Amir Daien Indrakusuma, *op. cit*

Pendapat lain mengenai punishment (hukuman) represif ialah untuk menyadarkan anak, kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik yang tertib. Punishment (hukuman) represif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Adapun yang termasuk dalam punishment (hukuman) represif adalah sebagai berikut:

1) Pemberitahuan,

Yang dimaksud pemberitahuan di sini ialah pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya siswa yang bercakap-cakap di dalam kelas pada waktu pelajaran. Mungkin sekali siswa itu belum tahu bahwa di dalam kelas bila ada pelajaran dilarang bercakap-cakap dengan siswa yang lain. Oleh karena itu kita harus memberitahu lebih dulu kepada siswa bahwa hal itu tidak diperbolehkan.

## 2) Teguran

Jika pemberitahuan itu diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi siswa yang telah mengetahui.

## 3) Peringatan

Peringatan diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan peringatan atas pelanggarannya.

## 4) Hukuman

Hukuman adalah yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran. Pendapat lain tentang macam-macam punishment (hukuman) adalah pendapat Wiliam Stern membedakan tiga macam punishment (hukuman) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima punishment (hukuman), sebagai berikut :

a) *Punishment* (hukuman) Asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara punishment (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh punishment (hukuman) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjahui perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

b) *Punishment* (hukuman) Logis

*Punishment* (hukuman) ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan punishment (hukuman) ini, anak mengerti bahwa punishment (hukuman) itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.

c) *Punishment* (hukuman) Normatif

*Punishment* (hukuman) normatif adalah punishment (hukuman) yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Punishment

(hukuman) ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, punishment (hukuman) normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Bila ditinjau dari segi cara memberikan punishment (hukuman) maka punishment (hukuman) dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. *Punishment* (hukuman) dengan isyarat

*Punishment* (hukuman) semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau siswa dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga pantomimik, misalnya dengan mata, raut muka dan bahkan ganjaran anggota tubuh. *Punishment* (hukuman) isyarat ini biasanya digunakan terhadap pelanggaran-pelanggaran ringan

yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku siswa atau anak didik, namun dengan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenan di hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah lakunya salah.

b. *Punishment* (hukuman) dengan perkataan

*Punishment* (hukuman) dengan perkataan dimaksudkan sebagai *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa dengan melalui perkataan misalnya:

- 1) Memberi nasehat dan kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif. Dalam hal ini, siswa yang melakukan pelanggaran diberi tahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatannya yang keliru.
- 2) Teguran dan peringatan, hal ini diberikan kepada siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. Bagi

siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut, hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun jika dilain waktu siswa melanggar lagi secara berulang-ulang maka siswa tersebut diberi peringatan.

- 3) Ancaman, maksudnya adalah punishment (hukuman) berupa ultimatum yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. Ancaman ini merupakan punishment (hukuman) yang bersifat preventif atau pencegahan sebelum siswa tersebut melakukan kesalahan.

c. *Punishment* (hukuman) dengan perbuatan

*Punishment* (hukuman) ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas-tugas terhadap siswa yang bersalah. Misalnya dengan memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit, termasuk memindahkan tempat duduk, atau

bahkan dikeluarkan dari kelas. Namun hal ini juga guru harus mempertimbangkan bila yang dikeluarkan tersebut memang siswa yang bandel maka baginya hal ini membuatnya merasa senang.

d. *Punishment*(hukuman) badan

Yang dimaksud dengan punishment (hukuman) badan ini adalah punishment (hukuman) yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Dari macam-macam punishment (hukuman) yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan siswa yang salah menjadi baik.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi maksud memberikan *punishment* (hukuman) dalam pendidikan adalah punishment (hukuman) sebagai tuntunan dan

---

<sup>37</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulanbintang, 1993), hlm. 153

perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.<sup>38</sup>

*Punishment* (hukuman) badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatasnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena punishment (hukuman) semacam ini tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa trauma maka siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah. Dalam pemberian punishment (hukuman) badan harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

- a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul
- b. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali. Yang dimaksud dengan pukulan di sini ialah lidi atau tongkat kecil bukan tongkat besar.
- c. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertobat dari apayang telah dia lakukan dan memperbaiki kesalahan tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

Bila kita ingin sukses di dalam pengajaran, kita harus memikirkan setiap siswa dan memberikan punishment (hukuman) yang sesuai setelah kita timbang-

---

<sup>38</sup> Ibid. hal 140

timbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya. Bila seorang siswa bersalah mengakui kesalahannya dan merasakan betapa kasih sayang guru terhadapnya, maka ia akan sendiri akan datang kepada guru minta dijatuhi punishment (hukuman) karena merasa akan ada keadilan, mengharap dikasihani, serta ketetapan hati buat tobat dan tidak lagi akan kembali kepada kesalahan yang sama. Dengan jalan demikian akan sampailah kita kepada maksud utama dari punishment (hukuman) sekolahan yaitu perbaikan.

### 3. Tujuan *Punishment* (hukuman)

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan punishment (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan punishment (hukuman) yang sebenarnya adalah agar

siswa yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi.

Tujuan pemberian punishment (hukuman) ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

Maksud guru memberi punishment (hukuman) itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori punishment (hukuman), maka tujuan pemberian punishment (hukuman) berbeda-beda sesuai dengan teori punishment (hukuman) yang ada.

#### a. Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, punishment (hukuman) diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b. Teori perbaikan

Menurut teori ini, punishment (hukuman) diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksud dari punishment (hukuman) ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi.

c. Teori perlindungan

Menurut teori ini punishment (hukuman) diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya punishment (hukuman) ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan- kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

d. Teori ganti rugi

Menurut teori ini, punishment (hukuman) diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Punishment (hukuman) ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.

e. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, punishment (hukuman) diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa setiap teori- teori itu belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Untuk itu pemberian punishment (hukuman) pada siswa hanya bersifat untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa, untuk mendidik kearah kebaikan.

Setelah mengetahui tujuan dari *punishment* (hukuman) dalam pendidikan di atas maka seorang guru harus mengetahui jenis-jenis punishment (hukuman) yang cocok untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, jangan sampai punishment yang diberikan justru memperburuk suasana pembelajaran,

---

<sup>39</sup> M.Ngalim Purwanto. *Op.cit* hal 135

keharmonisan hubungan antara guru dan siswa, dan menimbulkan dendam. Sehingga tokoh-tokoh teori behavioristik dalam menanggapi punishment (hukuman) mereka tidak menganjurkan penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **4. Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Islam sebagai agama wahyu yang rahmatan lil alamin tentunya mempunyai berbagai konsep yang ideal untuk membimbing umatnya menjadi umat yang handal, kompetitif, produktif, mandiri, dan dinamis. Pendidikan merupakan salah satu konsep untuk membangun dan meregenerasi umat. Para ahli Banyak yang mengungkapkan pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri, diantaranya : menurut Ahmad D. Marimba dalam Hj.uhbiati “ pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”<sup>40</sup> Selanjutnya menurut Burlian Shomad dalam Hj.Uhbiati “ pendidikan Islam ialah pendidikan

---

<sup>40</sup> Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1997), hal.9

yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isipendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.”<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Mustafa Al Gulayani dalam Hj. Uhbiyati “ pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.”<sup>42</sup>

Selanjutnya Hj.Uhbiyati sendiri menyatakan “ secara ringkas Ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditunjukan kearah terbentuknya kepribadian muslim.”<sup>43</sup>

Dari beberapa pendapat diatas terlihat bahwa para ahli berbeda pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam satu dengan yang lainnya, dimana ada menitik beratkan pada pada bimbingan, kemudian ada juga yang

---

41Hj. Nur Uhbiyati, *ibid*, hal. 10

42Hj. Nur Uhbiyati, *ibid*, hal 10

43Hj. Nur Uhbiyati, *ibid*, hal 13

menitik beratkan pada kepribadian atau akhlakul karimah, ada juga yang menitik beratkan pada individu atau pribadi-pribadi yang kreatif dan peka pada lingkungan sekitar. Hal ini terjadi mungkin karena dianggap bahwa pendidikan islam harus dipandang dari berbagai aspek dan pendekatan namun kesemuanya bermuara pada pribadi-pribadi muslim yang taat kepada Allah (*hablumminallah*), menebar kebaiakan pada sesama (*hablumminannas*) serta peka terhadap segala perubahan yang terjadi dilingkungannya (*rohmatan lil alamin*).

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan khususnya pendidikan agama Islam tentunya sangat dipengaruhi sekaligus dibentuk oleh berbagai factor yang berada disekitar anak atau peserta didik, seperti sekolah, keluarga, teman-teman, dan lingkungannya. Semua komponen tadi akan ikut terlibat dalam proses pendidikan Agama Islam baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam

sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam menurut Hj. Nur Uhbiyati adalah sebagai berikut; 1). Perbuatan mendidik itu sendiri, 2). Anak didik/peserta didik, 3). Dasar dan tujuan pendidikan Islam, 4). Pendidikan, 5). Materi pendidikan Islam, 6). Metode pendidikan Islam, 7). Evaluasi pendidikan, 8). Alat-alat pendidikan Islam, 9). Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan Islam.<sup>44</sup>

Dari pendapat diatas dapat kita katakana bahwa pendidikan Islam mempunya runglingkup tersendiri baik secara spesifik maupun secara universal, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai garapan atau objek yang sangat vital dan dominan dalam pembentukan pendidikan, watak/karakter, dan etika/akhlakul karimah peserta didik sebagai calon penerus /estapet potensi eksistensi umat yang dimasa yang akan datang menuju apa yang dikakatan dengan *insan kamil* dan umat / masyarakat yang *madani*.

---

<sup>44</sup> Hj.Uhbiyati, Op.cit. h.15

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan ialah kegiatan yang khas untuk manusia sebagai produk dan bentuk dari kebudayaan manusia. Kegiatan pendidikan dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan dan melanjutkan hidup dan kehidupan manusia. Karena itu kegiatan pendidikan harus dilihat dari kacamata hakikat dan tujuan hidup manusia. Tujuan adalah sesuatu yang akan dijangkau atau dijadikan sasaran dari gerakan yang sedang dilakukan. HM. Suparta dan Herry Noer Ally menyatakan “Pendidikan pada dasarnya hanyalah alat untuk mencapai tujuan hidup. pada awalnya manusia ingin kehidupannya dilanjutkan oleh anak turunannya, ingin turunannya menerima, melanjutkan dan mengembangkan usaha pendidikan.”<sup>45</sup> Sedangkan menurut Hj. Uhbiyati “ tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh

---

<sup>45</sup> HM. Suparta dan Herry Noer Ally, *Visi dan Pondasi Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 15

seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan kegiatan pendidikan Islam.”<sup>46</sup>

Selanjutnya Ahmad D. Marimba dalam Hj. Uhbiyati mengemukakan dua macam tujuan yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir: a), tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya. b), tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.”<sup>47</sup>

Dari kedua tujuan ini Zakiyah Darajat menambahkan satu tujuan lagi yaitu tujuan operasional “ tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan yang dipersiapkan dan akan mencapai tujuan tertentu.”<sup>48</sup> Berdasarkan beberapa pendapat diatas jelas bahwa tujuan pendidikan Agama islam adalah membina dan membntuk peserta didik agar

---

<sup>46</sup>Hj. Nur Uhbiyati, *opcit*, hal 33

<sup>47</sup>Hj. Nur Uhbiyati, *ibid*, hal 33-34

<sup>48</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 32

menjadi hamba Allah yang dapat mengabdikan (beribadah) kepada-Nya, baik ibadah yang bersifat *mahdoh* seperti mendirikan shalat, melaksanakan puasa, mengeluarkan zakat, menunaikan haji ke Baitullah dan lain sebagainya. Namun juga ibadah yang bersifat sosial (*ghoir Mahdoh*) seperti melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, melakukan bakti sosial, Santunan anak yatim dan segala pemikiran dan perasaan yang semuanya diniatkan ikhlas karena Allah demi untuk mencapai ridho-Nya

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam Mahmudah Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah antara lain :

- 1) *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Baik di sekolah maupun Madrasah berfungsi

menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) *Penanaman nilai* sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan akherat.
- 3) *Penyesuaian mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) *Perbaikan*, Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dsri budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembanganna menuju manusia seutuhnya.

- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
- 7) *Penyaluran*, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>49</sup>

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Dari hasil pengamatan tentang penelitian terdahulu yang relevan didapatkan hasil penelitian terdahulu, dari satu dan lainnya memiliki sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini bertujuan sebagai pemacu terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kedepannya. Dari penelitian yang sudah ada peneliti mencoba memahami isi dari penelitian yang berupa Jurnal maupun tesis kemudian mengklasifikasikan penelitian tentang penerapan reward dan punishment tersebut kedalam

---

<sup>49</sup>Mahmudah, *Hubungan Implementasi Kurikulum 2013 dan Efektivitasnya dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI*, (Serang : UIN SMHB, 2017) hal. 45-46

beberapa klasifikasi. Ada beberapa penelitian yang terdahulu yang menggunakan menerapkan *reward* dan *punishment*, di bawah ini penulis sampaikan hasil beberapa penelitian tersebut:

1. **Pramudya Ikranagara**, UIN Yogyakarta 2014 dalam Jurnalnya “ *Pemberian Reward dan Punishment untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga*” .Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran IPS kelas kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode asosiatif. *Persamaan* penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variable bebas yakni pemberian reward dan punishment. *Perbedaannya* pada variable terikatnya yaitu kedisiplinan siswa dalam belajar. Kesimpulan penelitian adalah bahwa kedisiplinan siswa pada pembelajaran IPS kelas V di SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga dapat ditingkatkan melalui pemberian reward dan punishment.

Reward diberikan untuk siswa yang berperilaku disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

**2. Taufiq Hidayat** Universitas Negeri Surabaya Dalam Tesisnya

*“Pengaruh pemberian Reward dan Punishment terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran passing bawah bola voli”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pada variable bebas yakni pemberian Reward dan punishment dalam pembelajaran. *Perbedaannya* pada variable terikat yaitu motivasi belajar sedangkan penelitian yang dilaksanakan pada hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa pembelajaran passing bawah bolavoli pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangun Lumajang berdasarkan analisis menggunakan rata-rata dapat diketahui peningkatan sebesar 4,08%

**4. Ni Kadek Sujiantari**, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2016 dalam Jurnalnya *“Pengaruh Reward dan Punishment terhadap motivasi belajar siswa dalam mata*

*pelajaran IPS.*”*Persamaan* penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pada variable bebas yakni pemberian Reward dan punishment dalam pembelajaran. *Perbedaannya* pada variable terikat yaitu pada motivasi belajar pada mapel IPS sedangkan penelitian yang dilaksanakan pada hasil belajar pada mapel PAI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Reward dan Punishment berpengaruh signifikan secara simultan terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2015/2016.

6. **Silfia Febrianti Dkk.** Universitas Brawijaya Malang, dalam jurnalnya “*Pengaruh Reward dan Punishment terhadap motivasi kerja serta dampaknya pada kinerja*”*Persamaan* penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pada variable bebas yakni pemberian Reward dan punishment dalam pembelajaran. *Perbedaannya* pada variable terikat yaitu motivasi Kerja sedangkan penelitian yang dilaksanakan pada hasil belajar. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh penerapan reward dan

punishment secara parsial terhadap motivasi Kerja karyawan serta pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi kerja karyawan secara parsial terhadap kinerja karyawan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa punishment memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan.

7. Mohammad Muslim, NIM. 1320410076. Dalam tesisnya “ *Efektifitas pemberian Reward dan Punishment terhadap kemahiran bahasa Arab siswa MTs Negeri Babadadan baru Sleman tahun pelajaran 2014/2015*”. Fokus penelitian ini adalah pada kemahiran berbahasa arab siswa dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran yang sudah dikondisikan oleh guru. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa pemberian Reward dan Punishment sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa MTs Negeri Babadadan baru Sleman.

Selanjutnya Raja Ali dkk. dalam jurnalnya “ *Analisis Reward dan Punishment pada kantor Perum DAMRI Makasar.*” Kesimpulan Penelitian dengan demikian keberhasilan

perusahaan tidak hanya ditentukan oleh penerapan sistem reward dan punishment tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia. Sehingga dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi kualitas sumber daya manusia dalam menerapkan sistem reward dan punishment dalam organisasi maka semakin besar pula kemungkinan untuk mencapai keberhasilan perusahaan dan semakin rendah Sumber Daya Manusia dalam menerapkan sistem reward dan punishment pada perusahaan maka semakin kecil pula kemungkinan untuk mencapai keberhasilan perusahaan.

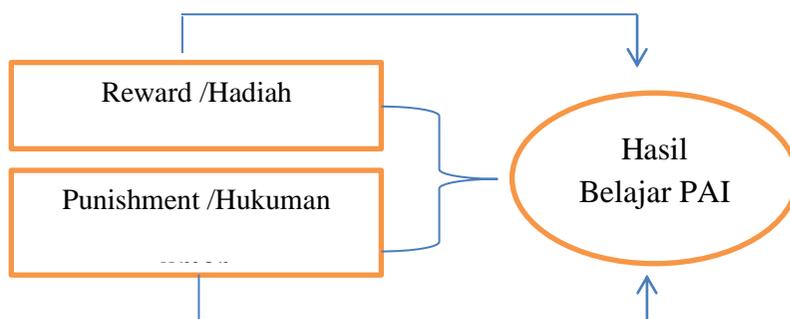
### **C. Kerangka Berfikir**

Peneliti akan berusaha meneliti tentang kontribusi *reward dan punishment* terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa dan untuk mencapai tingkat pembelajaran dan hasil yang maksimal. *Reward dan punishment* yang diberikan bersifat mendidik bagi siswa agar mereka dapat berkompeten dalam pembelajaran PAI yang didasarkan pada konsep-konsep yang benar dan sesuai dengan syariat Islam. *Reward* yang diberikan dapat membangkitkan motivasi yang hasilnya dapat

terlihat jelas dalam hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, sedangkan *punishment* yang diberikan bersifat mendidik, Ini dilakukan guna melatih keberanian dari siswa, menimbulkan efek jera, dan melatih kedisiplinan dalam belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Memahami kerangka berfikir di atas diperkirakan masing-masing variable terdapat hubungan positif dalam artian bahwa kedua variable bebas tersebut mempunyai kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dengan demikian variabel bebas yaitu kontribusi Reward dan punishment sangat diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga apabila kedua variable tersebut bersinergi dengan baik maka diperkirakan akan mampu meningkatkan hasil belajar PAI.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir di atas maka dapat diperkirakan bahwa terdapat kontribusi yang sangat baik antara penerapan Reward dan punishment dalam pembelajaran terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMA Negeri CMBBS Pandeglang. Adapun konsep berfikir pada penelitian ini

sebagaimana diuraikan diatas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



#### D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah diatas maka penulis mengajukan Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho<sub>1</sub> : Diduga tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara penerapan *reward* terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri CMMBS Pandeglang.

Ho<sub>2</sub> : Diduga tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara penerapan *punishment* terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri CMMBS Pandeglang.

Ha : Diduga terdapat kontribusi yang signifikan antara penerapan *reward* dan *punishment* secara bersamaan terhadap hasil belajar belajar afektif siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri CMMBS Pandeglang.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah terdapat kontribusi yang signifikan antara variabel-variabel yang dianalisis yaitu penerapan *reward* dan penerapan *punishment* sebagai dua variabel bebas, terhadap hasil belajar afektif siswa sebagai variabel terikat. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan apakah diambil suatu kesimpulan penerimaan atau penolakan, maka dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi (Uji t) dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika hitung  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jika hitung  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.